



Pendampingan Bina Karakter Santri Tahfizh di MTs Qoryatul Qur'an Sukoharjo

Murdianto

STIQ Isy Karima, Karanganyar
murdianto@stiqisykarima.ac.id

Received: 15 – 01 – 2025 Accepted: 28 – 02 – 2025 Published: 30 – 03 – 2025

Abstract

This community service activity aims to strengthen the character development of tahfizh students at MTs Qoryatul Qur'an Sukoharjo through a participatory mentoring approach integrated with tahsin learning. This program was motivated by the need to improve the quality of Qur'an recitation and strengthen the discipline and morals of students as Qur'an memorizers. The methods used included participatory mentoring through tahsin circles, character development, reflective discussions, and ongoing monitoring. The results of the activity showed improvements in understanding of tajwid rules, particularly in the aspects of understanding the letters and accuracy of recitation, as well as a tendency for students to increase their awareness of responsibility and discipline throughout the mentoring process. The integration of tahfizh learning and character development positively contributed to the development of students' cognitive and affective aspects in a more balanced manner. This activity demonstrates that integrated mentoring can be an approach to strengthening character-based tahfizh education in Islamic boarding schools.

Keywords: *character building, tahfizh education, participatory mentoring, tahsin, Islamic boarding school*

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat pembinaan karakter santri tahfizh di MTs Qoryatul Qur'an Sukoharjo melalui pendekatan pendampingan partisipatif yang terintegrasi dengan pembelajaran tahsin. Program ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an serta penguatan kedisiplinan dan akhlak santri sebagai penghafal Al-Qur'an. Metode yang digunakan meliputi pendampingan partisipatif melalui halaqah tahsin, pembinaan karakter, diskusi reflektif, serta monitoring berkelanjutan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perbaikan dalam pemahaman kaidah tajwid, khususnya pada aspek makhārij al-ḥurūf dan ketepatan bacaan, serta kecenderungan peningkatan kesadaran santri terhadap tanggung jawab dan kedisiplinan selama proses pendampingan berlangsung. Integrasi pembelajaran tahfizh dan pembinaan karakter memberikan kontribusi positif dalam mengembangkan aspek kognitif dan afektif santri secara lebih seimbang. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pendampingan yang terintegrasi dapat menjadi salah satu pendekatan dalam penguatan pendidikan tahfizh berbasis karakter di lingkungan pesantren.

Kata Kunci: *bina karakter, pendidikan tahfizh, pendampingan partisipatif, tahsin, pesantren*

Pendahuluan

Pengabdian kepada masyarakat merupakan salah satu implementasi Tri Dharma Perguruan Tinggi yang memiliki peran strategis dalam mentransformasikan ilmu pengetahuan ke dalam praktik nyata di tengah masyarakat. Dalam konteks pendidikan Islam, pengabdian masyarakat tidak hanya berorientasi pada transfer keilmuan, tetapi juga pada pembinaan karakter (character building) sebagai bagian integral dari pembentukan insan kamil. Hal ini selaras dengan amanat Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi yang menegaskan bahwa perguruan tinggi berkewajiban menyelenggarakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat secara terpadu¹.

Pendidikan karakter dalam Islam memiliki pondasi kuat yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Rasulullah ﷺ sendiri diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia². Dalam konteks pendidikan pesantren, pembinaan karakter bukan sekadar aspek tambahan, melainkan menjadi ruh utama dalam proses pendidikan³. Terlebih bagi santri penghafal Al-Qur'an (huffāz), pembentukan karakter menjadi sangat urgen karena hafalan Al-Qur'an harus tercermin dalam sikap, perilaku, dan kedisiplinan sehari-hari⁴.

Pondok Pesantren Qoryatul Qur'an sebagai lembaga pendidikan berbasis tahfizh memiliki visi mencetak generasi penghafal Al-Qur'an yang berakhlak mulia dan berkompetensi keilmuan. Dengan jumlah santri yang cukup besar dan latar belakang yang beragam, tantangan pembinaan karakter menjadi semakin kompleks. Berdasarkan observasi awal dalam kegiatan pengabdian, ditemukan beberapa permasalahan, di antaranya masih terdapat santri yang belum optimal dalam penerapan kaidah tahsin dan tajwid, serta adanya pelanggaran tata tertib pesantren yang menunjukkan perlunya penguatan pembinaan karakter secara sistematis dan berkelanjutan.

¹ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

² Malik bin Anas, *Al-Muwaththa'*, hadis tentang penyempurnaan akhlak.

³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010).

⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 1999).

Secara teoretis, pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari proses pembiasaan (*habituation*), keteladanan (*uswah*), dan pengawasan yang konsisten⁵. Thomas Lickona menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*⁶. Dalam konteks pesantren tahfizh, pembinaan karakter santri harus terintegrasi dengan program tahsin, tahfizh, serta pembinaan kedisiplinan agar terbentuk keselarasan antara hafalan dan akhlak.

Lebih lanjut, penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tahfizh tidak hanya ditentukan oleh metode hafalan, tetapi juga oleh kualitas pembinaan spiritual dan karakter santri⁷. Hafalan tanpa penguatan akhlak berpotensi melahirkan ketimpangan antara aspek kognitif dan afektif. Oleh karena itu, pendampingan pengajaran bina karakter menjadi kebutuhan mendesak, khususnya bagi santri tingkat MTs yang berada pada fase perkembangan remaja, yang secara psikologis masih dalam tahap pencarian identitas dan rentan terhadap pengaruh lingkungan⁸.

Pendampingan yang dilakukan melalui halaqah tahsin, ta'lim, motivasi, serta diskusi interaktif merupakan pendekatan yang relevan dalam membangun kesadaran kolektif santri tentang urgensi akhlak sebagai refleksi dari kemuliaan Al-Qur'an. Model pendampingan ini juga sejalan dengan konsep tarbiyah Islamiyah yang menekankan pembinaan secara menyeluruh (*holistik*), mencakup aspek spiritual, intelektual, dan sosial⁹.

Dengan demikian, kegiatan pendampingan pengajaran bina karakter penghafal Al-Qur'an di MTs Pondok Pesantren Qoryatul Qur'an menjadi penting untuk dikaji secara ilmiah, tidak hanya sebagai laporan kegiatan, tetapi sebagai model intervensi pendidikan karakter berbasis pesantren tahfizh yang dapat direplikasi pada lembaga serupa. Program ini diharapkan mampu memberikan

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

⁶ Thomas Lickona, *Educating for Character* (New York: Bantam Books, 1991).

⁷ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2012).

⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach* (New York: McGraw-Hill, 1980).

⁹ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003).

kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an sekaligus memperkuat internalisasi nilai-nilai akhlakul karimah dalam diri santri.

Pelaksanaan dan Metode

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif (*participatory mentoring approach*), yaitu metode yang menempatkan tim pengabdian sebagai fasilitator dalam proses pembinaan dan penguatan kapasitas mitra. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik pendidikan pesantren yang menekankan keteladanan (*uswah*), pembiasaan (*ta'wīd*), dan interaksi langsung dalam proses tarbiyah.

Mitra kegiatan adalah santri tingkat MTs di Pondok Pesantren Qoryatul Qur'an. Sasaran utama adalah santri kelas IX yang masih memerlukan penguatan dalam aspek tahsin bacaan Al-Qur'an dan pembinaan karakter kedisiplinan.

1. Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan meliputi:

1) Koordinasi dan Sosialisasi Program

Tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak yayasan dan dewan asatidz untuk menyamakan persepsi mengenai tujuan, bentuk kegiatan, serta teknis pelaksanaan pendampingan.

2) Identifikasi Kebutuhan (*Need Assessment*)

Dilakukan observasi awal terhadap kemampuan bacaan Al-Qur'an santri serta tingkat kedisiplinan dalam menaati tata tertib pesantren. Tahap ini bertujuan untuk memetakan permasalahan utama yang dihadapi santri.

3) Penyusunan Perangkat Pembelajaran

Tim menyusun perangkat pendampingan berupa:

- a) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) tahsin
- b) Materi tajwid (fokus pada bab al-mudūd dan makhārij al-ḥurūf)
- c) Bahan motivasi dan materi bina karakter

d) Instrumen evaluasi bacaan

b. Tahap Pelaksanaan Pendampingan

Kegiatan pendampingan dilaksanakan selama periode yang telah disepakati dan berlangsung secara terjadwal. Bentuk kegiatan meliputi:

1) Halaqah Tahsin Intensif

Halaqah tahsin dilakukan dalam kelompok kecil agar proses pembimbingan lebih efektif. Kegiatan ini meliputi:

- a) Pembacaan Al-Qur'an secara *talaqqi* (setoran langsung)
- b) Koreksi makhraj dan sifat huruf
- c) Penguatan pemahaman kaidah tajwid
- d) Praktik pengulangan (*drilling*) pada kesalahan yang dominan

Metode *talaqqi* dipilih karena merupakan metode klasik dalam transmisi bacaan Al-Qur'an yang menjamin ketepatan bacaan melalui interaksi langsung antara pembimbing dan santri.

2) Pembinaan Karakter (Halaqah Tarbawiyah)

Pembinaan karakter dilaksanakan melalui:

- a) Penyampaian materi tentang adab penghafal Al-Qur'an
- b) Motivasi keutamaan menjaga hafalan dan akhlak
- c) Diskusi interaktif terkait pelanggaran tata tertib dan solusi perbaikannya
- d) Penanaman nilai tanggung jawab dan kepemimpinan (leadership santri)

Materi pembinaan menekankan integrasi antara hafalan Al-Qur'an dan akhlakul karimah, sehingga santri tidak hanya kuat secara kognitif, tetapi juga matang secara moral dan spiritual.

3) Pendampingan Belajar dan Monitoring Disiplin

Tim pengabdian turut mendampingi kegiatan belajar malam serta melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan tata tertib pesantren. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan persuasif-edukatif, bukan represif, sehingga santri memahami esensi aturan sebagai bagian dari proses pembentukan karakter.

c. Tahap Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui:

- 1) Evaluasi Formatif, berupa penilaian langsung terhadap bacaan santri selama proses halaqah berlangsung.
- 2) Evaluasi Sikap dan Kedisiplinan, melalui pengamatan perubahan perilaku dan partisipasi santri dalam kegiatan pesantren.
- 3) Refleksi Bersama, yaitu diskusi antara tim pengabdian dan pihak pesantren mengenai keberhasilan program serta rekomendasi tindak lanjut.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman tajwid serta meningkatnya kesadaran santri terhadap pentingnya menjaga adab sebagai penghafal Al-Qur'an.

Secara umum, pelaksanaan kegiatan berjalan dengan lancar dan mendapatkan respon positif dari pihak pesantren. Santri menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti halaqah tahsin maupun pembinaan karakter. Interaksi yang intensif antara pendamping dan santri menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan komunikatif.

Dalam prosesnya, ditemukan bahwa sebagian santri yang telah memiliki hafalan cukup banyak masih melakukan kesalahan dalam penerapan kaidah tahsin, sehingga diperlukan pengulangan dan perbaikan bacaan secara bertahap. Selain itu, aspek kedisiplinan dan budaya senioritas juga menjadi perhatian dalam pembinaan karakter, sehingga pendampingan dilakukan secara berkelanjutan dan kolaboratif dengan dewan asatidz.

Program ini tidak hanya berorientasi pada peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an, tetapi juga pada pembentukan karakter santri sebagai calon penjaga Al-Qur'an (*hāmil al-Qur'an*) yang memiliki integritas moral, tanggung jawab, dan jiwa kepemimpinan.

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan pendampingan pengajaran bina karakter penghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren Qoryatul Qur'an menunjukkan beberapa capaian yang dapat diklasifikasikan dalam dua aspek utama, yaitu peningkatan kualitas bacaan Al-Qur'an (*tahsin*) dan penguatan karakter santri.

a. Peningkatan Kualitas Bacaan (*Tahsin*)

Berdasarkan evaluasi formatif selama kegiatan halaqah tahsin berlangsung, ditemukan bahwa:

- 1) Santri mulai memahami kembali kaidah dasar tajwid, khususnya pada bab *makhārij al-ḥurūf*, dan sifat huruf.
- 2) Teridentifikasi adanya kecenderungan berkurangnya kesalahan bacaan pada aspek panjang-pendek (*mad*) dan makhraj huruf tertentu selama proses pendampingan.
- 3) Santri mulai menunjukkan kesadaran untuk tidak melanjutkan hafalan sebelum bacaan diperbaiki sesuai kaidah tahsin.

Perbaikan ini menunjukkan bahwa metode *talaqqi* dan *musyāfahah* (pembelajaran langsung dengan koreksi lisan) masih sangat relevan dalam pendidikan tahfizh dan memberikan kontribusi positif terhadap ketepatan bacaan santri dalam konteks kegiatan ini. Secara teoretis, metode ini merupakan transmisi keilmuan klasik yang menjaga otentisitas bacaan Al-Qur'an dari guru ke murid secara berkesinambungan¹⁰.

Selain itu, peningkatan kualitas bacaan juga dipengaruhi oleh pendekatan pembelajaran berbasis pengulangan (*drilling*). Dalam perspektif teori belajar behavioristik, pengulangan yang disertai koreksi langsung dapat memperkuat pembiasaan (*reinforcement*) sehingga kesalahan berkurang secara bertahap¹¹.

b. Penguatan Karakter dan Kedisiplinan Santri

Dalam aspek karakter, hasil pengamatan menunjukkan:

- a. Adanya kecenderungan peningkatan kesadaran santri terhadap pentingnya adab sebagai penghafal Al-Qur'an.
- b. Teramati berkurangnya beberapa bentuk pelanggaran ringan tata tertib selama masa pendampingan.

¹⁰ Ibn al-Jazari. *Al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

¹¹ Muhibbin Syah. (2010). *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- c. Munculnya indikasi tanggung jawab yang lebih baik dalam mengikuti kegiatan dan interaksi di lingkungan pesantren.

Pembinaan karakter dilakukan melalui *halaqah tarbawiyah*, diskusi reflektif, serta pendekatan persuasif-edukatif. Model ini sejalan dengan konsep pendidikan karakter yang menekankan integrasi antara *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*¹². Santri tidak hanya diberi pengetahuan tentang pentingnya akhlak, tetapi juga diajak merasakan urgensinya serta mempraktikkannya dalam kehidupan pesantren.

Dalam perspektif pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan (*uswah hasanah*) dan pembiasaan yang berkelanjutan¹³. Pendampingan intensif yang dilakukan tim pengabdian memperkuat dimensi keteladanan tersebut, sehingga santri memiliki figur konkret dalam proses internalisasi nilai.

2. Pembahasan

a. Integrasi Tahfizh dan Pendidikan Karakter

Hasil kegiatan ini menunjukkan adanya keterkaitan antara proses perbaikan kualitas tahsin dengan pembinaan karakter santri. Dalam konteks kegiatan ini, penguatan aspek adab dan kedisiplinan berjalan beriringan dengan perbaikan bacaan, sehingga keduanya saling mendukung dalam proses pembelajaran tahfizh. Hafalan Al-Qur'an tanpa penguatan adab berpotensi menghasilkan ketimpangan antara aspek kognitif dan afektif. Hal ini sejalan dengan pandangan Yusuf al-Qaradawi yang menegaskan bahwa interaksi dengan Al-Qur'an harus melahirkan perubahan akhlak dan perilaku, bukan sekadar kemampuan menghafal¹⁴.

Dengan demikian, program pendampingan ini menguatkan paradigma bahwa pendidikan tahfizh harus berbasis karakter (*character-based tahfizh*

¹² Muhaimin. "Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 1–16.

¹³ Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003)

¹⁴ Yusuf al-Qaradawi, *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*, terj. Kathur Suhardi (Jakarta: Gema Insani Press, 1999)

education). Pendekatan ini menempatkan Al-Qur'an sebagai sumber transformasi kepribadian, bukan hanya target hafalan kuantitatif.

b. Relevansi Pendampingan Partisipatif

Pendekatan pendampingan partisipatif terbukti efektif karena melibatkan santri secara aktif dalam proses refleksi dan diskusi. Model ini berbeda dengan pendekatan satu arah (*teacher-centered*), karena memberi ruang bagi santri untuk menyampaikan problematika yang mereka hadapi.

Dalam teori pembelajaran konstruktivistik, proses belajar akan lebih bermakna ketika peserta didik terlibat aktif dalam membangun pemahamannya sendiri¹⁵. Diskusi tentang pelanggaran tata tertib dan problem hafalan mendorong santri untuk menyadari akar masalah serta menemukan solusi bersama.

c. Tantangan dan Implikasi Keberlanjutan Program

Meskipun terdapat peningkatan, kegiatan ini juga mengungkap tantangan:

- 1) Santri yang telah memiliki hafalan banyak perlu waktu lebih lama untuk memperbaiki bacaan yang terlanjur salah.
- 2) Budaya senioritas masih memerlukan pembinaan sistematis dan kolaborasi antara bagian kurikulum dan kesartrian.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembinaan karakter tidak dapat bersifat insidental, melainkan harus berkelanjutan dan terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren. Sebagaimana dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, pendidikan Islam yang efektif menuntut kesinambungan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik¹⁶.

Oleh karena itu, program pendampingan bina karakter penghafal Al-Qur'an sebaiknya dijadikan program periodik, terutama pada fase awal masuk santri (matrikulasi tahsin), sehingga kesalahan bacaan dan pembiasaan disiplin dapat diperbaiki sejak dini.

¹⁵ Suparlan, "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 3 (2011)

¹⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

Kesimpulan

Kegiatan pendampingan bina karakter yang terintegrasi dengan halaqah tahsin menunjukkan adanya kontribusi terhadap perbaikan kualitas bacaan Al-Qur'an santri, khususnya dalam pemahaman dan penerapan kaidah tajwid, serta penguatan kesadaran terhadap pentingnya adab sebagai penghafal Al-Qur'an.

Pendekatan partisipatif yang digunakan dalam kegiatan ini mendorong keterlibatan aktif santri dalam proses pembelajaran dan refleksi, sehingga mendukung terbentuknya sikap tanggung jawab dan kedisiplinan selama kegiatan berlangsung.

Selain itu, pembinaan karakter dalam konteks pendidikan tahfizh memerlukan proses yang berkelanjutan dan terintegrasi dalam sistem pendidikan pesantren agar nilai-nilai yang ditanamkan dapat terinternalisasi secara konsisten.

Daftar Pustaka

Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Jakarta: Kencana, 2012.

Hurlock, Elizabeth B.. *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*. New York: McGraw-Hill, 1980.

Ibn al-Jazari. *Al-Nashr fi al-Qira'at al-'Ashr*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah,

Langgulong, Hasan. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 2003.

Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.

Malik bin Anas. *Al-Muwaththa'*. Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi,

Muhaimin. "Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2013): 1–16.

Muhibbin Syah. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.

Murdianto

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Isy Karima

Nata, Abuddin. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2010.

Suparlan. "Teori Konstruktivisme dalam Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 17, no. 3 (2011).

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

Yusuf al-Qaradawi. *Bagaimana Berinteraksi dengan Al-Qur'an*. Terj. Kathur Suhardi. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.